JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN UNIVERSITAS JAMBI
Vol. 10 No. 01, Januari – Maret 2025: 1 - 14
e-ISSN 2460-6235
https://online-journal.unja.ac.id/jaku p-ISSN 2715-5722

THE EFFECT OF CAPITAL INTENSITY, SALES GROWTH AND FIRM SIZE ON TAX AVOIDANCE (Empirical Study on Properti and Real Estate Sector Listed on Indonesia Stock Exchange in 2022-2023)

PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (Studi Empiris pada Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2023)

Oleh:

Nazrul Musyafiq[1)], Fitrini Mansur[2)], Nela Safelia[3)]

[1)] Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi – Indonesia,
[2&3)]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi – Indonesia

Email : nazrulmusyafiq643@gmail.com[1)], fitrinimansur@unja.ac.id[2)], nelasafelia@unja.ac.id[3)]

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk: 19 Juni 2025

Artikel Diterima: 20 Juli 2025

ABSTRACT

This study aims to determine the Effect of Capital Intensity, Sales Growth and Firm Size on Tax avoidance . The independent variables used in this study are Capital Intensity, Sales Growth and Firm Size. While the dependent variable in the study is Tax avoidance . This type of research is quantitative research. The population in the study were Properti and Real Estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2022-2023. The sample in this study was taken using the purposive sampling method with a sample size of 33 companies. The data analysis used in this study is secondary data obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange. The analysis technique used is data regression using the help of E-Views 12 software. The results of this study indicate that Capital Intensity has no effect on Tax avoidance . While Sales Growth and Firm Size have a negative effect on Tax avoidance.

Keywords: Capital Intensity, Sales Growth, Firm Size, Tax avoidance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Capital Intensity*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax avoidance* . Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Capital Intensity*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian adalah *Tax avoidance* . Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 33 perusahaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data dengan menggunakan bantuan software E-Views 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance* . Sedangkan Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Tax avoidance*.

Kata kunci: *Capital Intensity*, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, *Tax avoidance*

.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi negara yang memiliki peran penting dalam pembiayaan, pembangunan dan penyelenggaraan pemerintah. Pajak di Indonesia memberikan pendapatan tahunan bagi negara karena tingginya tingkat pendapatan dari sektor pajak. Pemerintah telah menerapkan beberapa tindakan untuk meningkatkan pendapatan pajak termasuk mengubah undang-undang perpajakan yang sudah ada atau menetapkan peraturan baru (Reza dkk., 2023). Di Indonesia, sistem perpajakan diatur oleh sejumlah regulasi, salah satunya yaitu tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP) yang tercantum dalam Undang-Undang No. 28 tahun 2007 dengan tujuan untuk mengatur mekanisme pengenaan pajak secara lebih jelas, transparansi dan adil bagi wajib pajak serta memastikan kepatuhan wajib pajak dalam melaksanan kewajiban perpajakan.

Pembayaran pajak merupakan hak dan kewajiban warga negara dalam rangka berpartisipasi terhadap pembiayaan dan pembangunan negara. Kepatuhan wajib pajak yakni kondisi dimana wajib pajak menghitung, menyampaikan, serta membayar kewajiban perpajakannya lalu menyetorkan kembali surat setoran selaras dengan ketentuan yang berlaku tanpa adanya unsur paksaan (Aprebiyani D.F, 2020). Pada realitanya, kepatuhan wajib pajak menjadi faktor krusial dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi, karena membayar pajak dalam jumlah yang besar merupakan suatu beban yang mengurangi laba sehingga wajib pajak menginginkan untuk membayar pajak seminimal mungkin sesuai kesanggupan wajib pajak setiap bulannya. Oleh sebab itu juga, banyak dari wajib pajak yang membayar pajak dengan mengambil langkah-langkah untuk membayar pajak secara efisien, seperti menghindari pajak yang memberatkan sehingga menurunkan penerimaan negara (Nabila & Ramdani, 2022).

Pajak mempunyai peran yang krsusial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penerimaan pajak menjadi dukungan yang kuat dan kunci keberhasilan dari sumber utama pendanaan APBN. Indikator kinerja perimaan pajak tampak dari nilai tax ratio yang memperlihatkan kapasitas negara dalam memenuhi kebutuhaan melalui APBN.

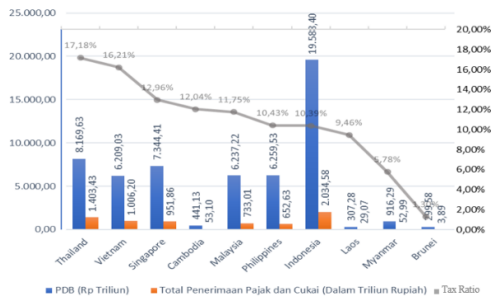

Sumber : (T-Brights, 2022)

Gambar 1. Grafik klasifikasi usaha terhadap penghindaran pajak

Grafik pada tahun 2022, Indonesia menjadi salah satu negara dengan nilai PDB tertinggi di ASEAN, yaitu sebesar Rp19.588,40 triliun. Namun dengan nilai PDB tersebut, pada penerimaan pajak dan cukai Indonesia sangat rendah yakni sebesar Rp2.034,58 triliun. Oleh sebab itu, tax ratio di Indonesia hanya mencapai 10,39% yang menjadikan Indonesia berada di urutan ketujuh dibandingkan dengan sembilan negara ASEAN lainnya.

Pemerintah berupaya mengoptimalkan penghasilan pajak dalam bentuk mempererat perekonomian negara. Karena pertumbuhan dan pembangunan ekonomi menjadi pusat perhatian khusus dikarenakan menjadi salah satu tolak ukur dari suatu perkembangan sebuah negara (Muslim & Fuadi, 2023). Meningkatkan Pembangunan negara merupakan salah satu fungsi pajak seperti pembangunan infrastuktur, biaya kesehatan, biaya pendidikan, subsidi bahan bakar minyak (BBM) dan Pembangunan semua fasilitas publik yang didanai dari pajak (Rahmawati & Nurcahyani, 2024). Untuk menjalankan fungsi tersebut, diperlukannya dana dari tiga sumber pendapatan yaitu berasal dari Penerimaan Perpajakan, Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dan jumlah dana hibah. Maka dari itu, penerimaan pajak merupakan sumber pendapatan yang penting bagi pemerintah.

Tabel 1. Target dan realisasi penerimaan pajak (dalam triliunan rupiah) 2021-2023

Tahun	Target	Realisasi	Persentase
2021	1.444,5	1.547,8	107,1%
2022	1.776,9	2.034,5	114,5%
2023	2.118,4	2.154,2	101,6%

Sumber : www.kemenkeu.go.id

Tabel 1.1 menunjukkan penerimaan pajak selama 3 tahun terakhir pada periode 2021-2023. Persentase realisasi penerimaan pajak mengalami fluktuasi selama tahun 2021-2023, dimana pada tahun 2021-2022 mengalami kenaikan sebesar 7,3%, namun setelah itu persentase pada tahun 2022-2023 mengalami penurunan signifikan sebesar 12,9%. Setiap tahunnya, berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah agar penerimaan pajak terus meningkat. Pemerintah sendiri memiliki target dan menginginkan penerimaan pajak setiap tahun terus meningkat. Oleh karena itu, melalui perbedaan kepentingan tersebut banyak perusahaan yang mencari cara untuk meminimalkan beban pajak mereka melalui berbagai strategi yang dikenal sebagai *Tax avoidance* .

Indonesia menjadi pusat perhatian serius beberapa tahun terakhir dalam praktik *Tax avoidance* seiring dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan penerimaan pajak dan mengurangi defisit anggaran. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai reformasi perpajakan, termasuk implementasi aturan perpajakan internasional dan pengawasan yang lebih ketat terhadap perusahaan multinasional yang beroperasi di negara ini. Namun, meskipun ada upaya-upaya ini *Tax avoidance* tetap menjadi tantangan yang signifikan, terutama di sektor-sektor tertentu seperti properti dan real estate, di mana kompleksitas bisnis dan transaksi lintas batas memungkinkan perusahaan untuk lebih mudah menghindari pajak. Berdasarkan fenomena tersebut, pada perusahaan sektor properti dan real estate di Indonesia semakin menegaskan bahwasanya tingkat pertumbuhan penerimaan pajak masih menjadi yang terendah dari sektor-sektor lainnya.

Gambar 2 menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki kenaikan pendapatan pajak terendah kedua setelah sektor transportasi dengan kenaikan pajaknya sebesar 12,4%. Ini merupakan indikasi pendukung yang menunjukkan luasnya penghindaran pajak di sektor properti dan real estate yang membantu menentukan fokus penelitian. Secara teoritis, penghindaran pajak diperbolehkan karena memanfaatkan celah hukum. Namun, hal ini sering dianggap tidak bermoral dan etis karena bertentangan dengan prinsip kewajaran dalam pemungutan pajak. Situasi ini menjadi lebih signifikan mengingat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cepat dan semakin banyaknya perusahaan global (Marta & Nofryanti, 2023).

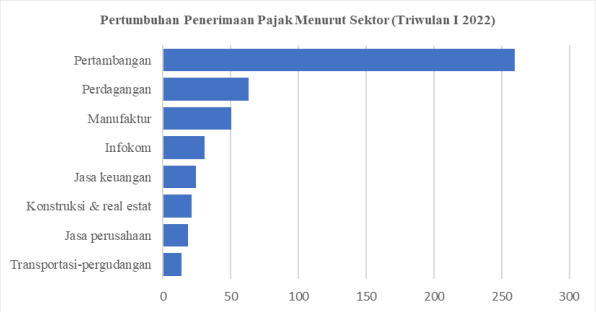

Sumber : (T-Brights, 2022)

Gambar 2. Pertumbuhan Penerimaan Pajak Menurut Sektor tahun 2022

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Apakah *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2023?
2. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2023?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2023?
4. Apakah *Capital Intensity*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2023?
5. Seberapa jauh *Capital Intensity*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variasi *Tax avoidance* pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2023?

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1. *Agency Theory*

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan agensi seperti sebuah kontrak dimana satu orang atau lebih (principal) menggunakan orang lain (agent) untuk bekerja atas nama principal dimana termasuk mendelegasikan kewenangan kepada agent untuk membuat keputusan. Hubungan keagenan muncul sebagai hasil dari kontrak yang sifatnya mengikat antara prinsipal dan pihak agen. Agen merupakan pihak yang diberikan kepercayaan dalam mengelola perusahaan oleh pemiliknya, dan prinsipal merupakan pihak yang memberikan suatu perintah kepada agennya untuk bertindak atas nama pemiliknya. Dalam hal ini, agen bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan secara keseluruhan, sehingga agen memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal. Dengan begitu, keadaan tersebut akan membuat hubungan antara agen dan prinsipal mungkin berada dalam situasi ketimpangan atau asimetri informasi..

2.2. *Tax avoidance*

Tax avoidance merupakan suatu usaha untuk mengurangi pajak secara legal dengan memanfaatkan ketentuan-ketentuan perpajakan seperti pemotongan dan pengecualian yang diperkenankan maupun keuntungan yang belum diatur serta kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku (Kusumaningsih & Mujiyati, 2024). Penghindaran pajak dijadikan sebagai penggunaan celah hukum perpajakan yang dilakukan oleh suatu entitas perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan cara menimalisirkan pembayaran pajak perusahaan secara signifikan (Shubita, 2024).

Variabel penghindaran pajak dihitung dengan menggunakan Effective Tax Rate (ETR). ETR merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur nilai penghindaran pajak untuk suatu perusahaan yang melakukan strategi tersebut sesuai proksinya. Proksi ETR untuk mengukur aktivitas perusahaan dalam melakukan strategi penghindaran pajak. Menurut Hanlon & Heitzman (2022) pendekatan ETR mampu menggambarkan penghindaran pajak karena menunjukkan gambaran secara menyeluruh mengenai perubahan beban pajak yang mewakili pajak kini dan pajak tangguhan. Perhitungan ETR yaitu dengan membagi beban pajak dengan laba sebelum pajak. Semakin besar beban pajak yang diungkapkan, maka semakin nilai ETR yang dihasilkan juga semakin besar begitupun sebaliknya. Jika nilai ETR semakin besar maka besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan strategi penghindaran pajak (Khairunnisa dkk., 2023).

2.3. *Capital Intensity*

Capital Intensity (Intensitas Modal) adalah seberapa besar perusahaan yang berinvestasi dalam aset tetap dibandingkan dengan total asetnya. Penelitian Rizky Dwi Ananda (2020) intensitas modal merupakan modal perusahaan yang diinvestasikan ke aset tetap maupun persediaan serta menentukan hutang dengan ekuitas untuk melihat setiap jenis modal yang akan digunakan perusahaan.

Arviyanti & Muiz (2020) menyebutkan perusahaan yang memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat merealisasikan biaya penyusutan sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan yang bersifat deductible expense. Undang- undang No.36 Tahun 2008 menyebutkan deductible expense merupakan suatu kebijakan biaya yang telah diatur untuk mengurangi penghasilan kena pajak atau penghasilan bruto dengan tujuan mendapatkan, menagih, serta memelihara penghasilan pajak.

Dengan adanya beban, otomatis perusahaan mengalami pengurangan laba dalam perhitungan pajaknya sehingga pajak yang harus dibayar perusahaan menjadi lebih rendah. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai intensitas modal dalam suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung akan melakukan praktik *Tax avoidance* (Mukti & Urrahmah, 2022).

2.4. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan Penjualan merupakan ukuran seberapa banyak suatu perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan keseluruhan (Pramesti & Susilawati, 2023). Pertumbuhan penjualan merupakan ukuran penting dalam meningkatkan dan evaluasi suatu perusahaan khususnya dalam konteks pemasaran dan penjualan. Pertumbuhan penjualan penting dalam suatu perusahaan terutama dalam manajemen modal kerja sehingga

perusahaan mampu memprediksi banyaknya laba yang telah dihasilkan (Safitri & Damayanti, 2021).

Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu indikator utama yang menunjukkan bahwa suatu perusahaan berjalan dengan baik dan dapat bersaing di pasar. Pertumbuhan penjualan yang baik juga memberikan keyakinan kepada pemegang saham bahwa perusahaan memiliki prospek yang layak untuk diinvestasikan. Pertumbuhan penjualan menunjukkan tingkat penjualan dari tahun ke tahun, perusahaan akan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk meningkatkan kapasitas operasinya. Dengan pertumbuhan penjualan yang dialami perusahaan, keuntungan perusahaan akan meningkat seiring dengan utang yang akan dibayarkan.

2.5. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan karakteristik perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi atau memiliki aset yang cukup besar, maka ukuran suatu perusahaan tersebut semakin besar. Menurut Menurut Undang undang No. 20 Tahun 2008 menjelaskan bahwa terdapat 4 (empat) kategori ukuran perusahaan yaitu usaha makro, usaha besar, usaha menengah dan usaha kecil. Kategori ukuran perusahaan diklasifikasikan berdasarkan total aset yang dimiliki dan jumlah total penjualan setiap tahun perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan menurut berbagai metode seperti total aset, total penjualan, dan nilai pasar saham (Anggriani & Amin, 2022).

2.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_1= *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax avoidance* .

H_2= Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *Tax avoidance* .

H_3= Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax avoidance* .

H_4= *Capital Intensity*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax avoidance* .

2.7. Model Penelitian

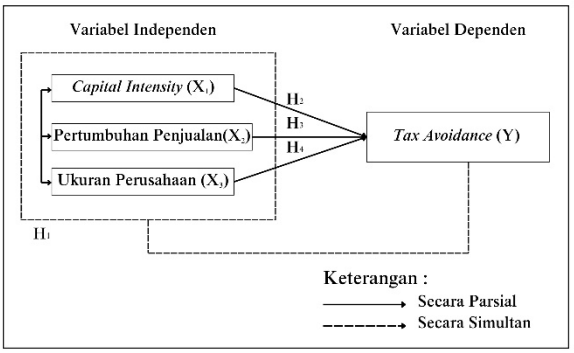

Sumber: Data diolah peneliti

Gambar 3. Model Penelitian

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semua Perusahaan sektor *Properti dan Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2023 dengan total 92 perusahaan. Metode pengambilan sampel ini menggunakan metode Purposive Sampling dimana hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu, dengan kriteria yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Tabel 2. Operasional Variabel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2022-2023	92
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2022-2023 (*suspened*)	(8)
3	Perusahaan sektor Properti dan Real Estate yang mengalami kerugian selama periode 2022-2023 (tidak laba)	(40)
4	Perusahaan Properti dan Real Estate yang tidak memliki data terkait variabel penelitian periode 2022-2023	(11)
Jumlah sampel sesuai kriteria		33
Tahun pengamatan		2
Jumlah sampel selama periode penelitian		66

Sumber: IDX (data diolah peneliti, 2024)

3.2. Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah *Tax avoidance* sebagai variabel dependen, *Capital Intensity* (X1), Pertumbuhan Penjualan (X2) dan Ukuran Perusahaan (X3) sebagai variabel Independen.

Tabel 3. Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Pengukuran	Skala
1	*Capital Intensity* (X1)	$\frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
2	Pertumbuhan Penjualan (X2)	$\frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}$	Rasio
3	Ukuran Perusahaan (X3)	Ln (Total Aset)	Rasio
4	*Tax avoidance* (Y)	$\frac{\text{Beban Pajak } Penghasilan}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio

Sumber: penelitian terdahulu

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder atau data tidak langsung. Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan telah disajikan oleh pihak lain. Data bersumber dari laporan keuangan perusahaan *Properti dan Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2022-2023 yang termuat dalam www.idx.co.id.

3.4. Metode Analisis

Metode analisis data merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengolah, menganalisis dan menyimpulkan data yang diporeleh dari penelitian. Untuk membuktikan kebenaran adanya pengaruh antar variabel, penulis akan menggunakan metode Data Panel dalam menganalisis data. Pada penelitian ini, data akan dianalisis menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel dan E-Views 12 untuk mengolah data dan membuat kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023 yang termuat dalam www.idx.co.id. Objek penelitian pada penelitian ini yaitu variabel independen (X), yaitu *Capital Intensity*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan dengan variabel dependen (Y) yaitu *Tax avoidance* . Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023.

Berdasarkan data yang diperoleh dari www.idx.co.id, terdapat 92 perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 33 perusahaan. Hasil tersebut didapatkan dari pemilihan sampel dengan menggunakan metode Purposive Sampling yang diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, dimana hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan penelitian yang telah disajikan, sehingga terdapat 66 data berupa laporan keuangan dan lapran tahunan yang akan digunakan sebagai bahan uji penelitian.

4.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengukur apakah didalam data variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali & Ratmono, 2017). Dapat dilihat dari grafik pada tabel diatas merupakan hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0.668411 > 0.05, artinya residual tersebut berdistribusi dengan normal atau dapat dinyatakan bahwa persyaratan normalitas terpenuhi.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

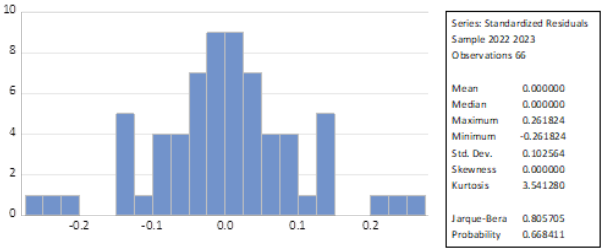

Sumber: Output E-Views (2024)

4.2.2. Uji Multikonieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ini ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel independen yaitu *Capital Intensity* (X1), pertumbuhan penjualan (X2) dan ukuran perusahaan (X3) dengan ketentuan bahwa jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi pada umumnya > 0,90, maka terdapat

indikasi adanya multikolinearitas dan sebaliknya apabila nilai korelasi < 0,90 maka dapat dinyatakan bahwa variabel terbebas dari indikasi multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikonieritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.037987	-0.017301
X2	0.037987	1.000000	-0.030554
X3	-0.017301	-0.030554	1.000000

Sumber : Output E-Views (2024)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat hasil dari uji multikolinearitas yang menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi masing-masing variabel memiliki nilai < 0,90 sehingga dapat dinyatakan bahwa setiap variabel independen terbebas dari multikolinearitas.

4.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan menguji apakah Uji heteroskedastisitas adala uji yang digunakan untuk mendeteksi apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dapat dideteksi melalui uji Glejser.

Tabel 6. Hasil Uji Multikonieritas

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.232314	Prob. F(3,62)	0.0933
Obs*R-squared	6.434029	Prob. Chi-Square(3)	0.0923
Scaled explained SS	9.766178	Prob. Chi-Square(3)	0.0207

Sumber: Output E-Views (2024)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Obs*R-squared* lebih besar daripada 0,05 yakni 0,0923 > 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi ini.

4.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi antara residual dalam suatu model regresi linear antar hubungan kesalahan pada periode t dan periode t-1 (Ghozali & Ratmono, 2017).

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

R-squared	0.065709	Mean dependent var	0.200245
Adjusted R-squared	0.020502	S.D. dependent var	0.290231
S.E. of regression	0.287241	Akaike info criterion	0.401699
Sum squared resid	5.115446	Schwarz criterion	0.534405
Log likelihood	-9.256069	Hannan-Quinn criter.	0.454138
F-statistic	1.453502	Durbin-Watson stat	1.714985
Prob(F-statistic)	0.235943		

Sumber: Output E-Views (2024)

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan nilai Durbin-Watson (d) sebesar 1.714985 dengan jumlah sampel sebanyak 66 (n=66) dan variabel independen sebanyak 3 (K=3) sehingga diperoleh nilai (dL) = 1.5079 dan (dU) = 1.6974 serta 4-(dU) = 2.3026 dan 4–(dL) = 2.4921. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (d) terletak antara dU dan 4-dU yakni (1.6974 < 1.7149 < 2.3026). Sehingga pada uji ini dinyatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4.3. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali & Ratmono, 2017). Hasil analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan bantuan software E-Views 12 for windows. Terdapat 2 variabel yang terdiri dari variabel independen yakni *Capital Intensity* (X1), pertumbuhan penjualan (X2) dan ukuran perusahaan (X3) dengan variabel dependen yaitu *Tax avoidance* (Y). Pada tabel 8, terlihat jumlah data mean, median, maksimum, minimum dan standar deviasi.

Tabel 8. Statistik Deskriptif

	Maksimum	Minimum	Mean	Std. Dev
X1	0.613464	0.000072	0.062810	0.109690
X2	7.531724	-0.920751	0.389940	1.219503
X3	24.92538	19.57358	22.26013	1.484914
Y	1.780985	0.001729	0.200245	0.290231

Keterangan :
X1 = *Capital Intensity* ; X2 = Pertumbuhan Penjualan ; X3 = Ukuran Perusahaan ; Y = *Tax avoidance*

Sumber : Output E-Views (2024)

Pada hasil pengolahan statistik deskriptif diatas, maka dapat diuraikan bahwa hasil statistik deskriptif menunjukkan variabel *Tax avoidance* diproksikan dengan ETR memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0,001729 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Duta Pertiwi Tbk pada tahun 2023 dan nilai ETR tertinggi (maksimum) sebesar 1,780985 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Pudjiadi Perstige Tbk pada tahun 2023.

Sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,200245 dan standar deviasi sebesar 0,290231. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *Capital Intensity* memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0,000072 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Adhi Commuter Properti Tbk pada tahun 2023 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 0,613464 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Metropolitan Kentjana Tbk pada tahun 2022. Sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,062810 dan standar deviasi sebesar 0,109690.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai terendah (minimum) sebesar -0.920751 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Pudjiadi Prestige Tbk pada tahun 2023 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 7.531724 yang dimiliki juga oleh perusahaan PT. Pudjiadi Perstige Tbk pada tahun 2022. Sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,389940 dan standar deviasi sebesar 1,219503.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 19.57358 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Puri Global Sukses Tbk pada tahun 2022 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 24,92538 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Bumi Serpong Damai Tbk pada tahun 2023. Sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 22,26013 dan standar deviasi sebesar 1,484914.

4.4. Analisis Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan regresi data panel karena untuk membuktikan kebenaran adanya pengaruh antar variabel. Variabel yang digunakan adalah variabel dependen (Y) yaitu Tax Aoidance dan Variabel Independen (X) yaitu Capital Intensitsy (X1), Pertumbuhan Penjualan (X2) dan Ukuran Perusahaan (X3). Dalam penelitian ini, model regresi terbaik yang terpilih yaitu Random Effect untuk menguji hipotesis.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Total panel (balanced) observations: 66

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.96643	7.155059	3.629101	0.0010
X1	-1.155526	0.321006	-3.599701	0.0011
X2	-0.121717	0.019547	-6.226774	0.0000
X3	0.003535	0.151940	0.023269	0.9816

Sumber: Output E-Views (2024)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat nilai persamaan regresi pada tabel tersebut. Adapun persamaannya yaitu :

Y = 25.9664 - 1.1555*X1 - 0.1217*X2 + 0.0035*X3

Berdasarkan persamaan regresi diatas, dapat dijelaskan bahwa :

1) Nilai konstanta sebesar 25,966428 yang artinya tanpa adanya variabel independen (X), maka variabel *Tax avoidance* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 25,966428.
2) Nilai koefisien β variabel *Capital Intensity* sebesar 1,155525 jika nilai variabel lain konstan keadaan dan variabel X1 mengalami penurunan 1% maka variabel *Tax avoidance* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1, 155525.
3) Nilai koefisien β variabel Pertumbuhan Penjualan sebesar 0,121717 jika nilai variabel lain konstan keadaan variabel X2 mengalami penurunan 1% maka variabel *Tax avoidance* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0, 121717.
4) Nilai koefisien β variabel Ukuran Perusahaan sebesar 0,003535 jika nilai variabel lain konstan keadaan variabel X3 mengalami pengingkatan 1% maka variabel *Tax avoidance* (Y) akan mengalami pengingkatan sebesar 0, 003535

4.5. Estimasi Model Data Panel

Dalam proses pengujian model data panel, akan digunakan tiga model data panel yang berbeda. Ketiga model tersebut telah diregresi dengan hasil yang diperoleh dari pengolahan data menggunakan E-Views 12, yakni *Common Effect Model*, Fixed *Effect Model* dan *Random Effect Model*

4.6. Penentuan Model Regresi Data Panel

Regresi linear berganda data panel dilakukan dengan cara membandingkan hasil regresi pada uji tiga model yang digunakan untuk menentukan salah satu model yang terbaik untuk data panel. Dalam menggunakan regresi data panel, untuk menguji apakah *Common Effect Model, Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan yaitu menentukan uji 3 model dengan melakukan Uji Chow dan Uji Hausman serta Uji Lagrange Multiplier jika diperlukan.

4.6.1. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian yang digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat, apakah model Common Effect atau Fixed Effect yang digunakan dalam regresi data panel (Ghozali & Ratmono, 2017).

Tabel 10. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.076238	(32,30)	0.0000
Cross-section Chi-square	132.819019	32	0.0000

Sumber: Output E-Views (2024)

Berdasarkan dari tabel 4.6, merupakan hasil uji chow yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross section F < nilai signifikansi (0.0000 < 0,05), Oleh karena itu, model estimasi berdasarkan hasil uji chow adalah ***Fixed Effect***.

4.6.2. Uji Hausman

Uji Hausman adalah uji yang digunakan untuk memilih model yang terbaik antara fixed effect model atau random effect model (Ghozali & Ratmono, 2017).

Tabel 11. Hasil Uji Chow

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	47.067995	3	0.0000

Sumber: Output E-Views (2024)

Berdasarkan dari tabel 4.7, merupakan hasil uji hausman yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross section F < nilai signifikansi (0.0000 < 0,05), Oleh karena itu, model estimasi berdasarkan hasil uji hausman adalah ***Fixed Effect***.

4.6.3. Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah Random Effect Model atau Common Effect Model (OLS) yang paling tepat digunakan (Ghozali & Ratmono, 2017).

Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai statistic chi-square sebagai nilai kritis dan p-value signifikan < 0,05, dan maka H0 ditolak. Yang berarti estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah random effect model. Sebaliknya, Jika nilai LM statistic lebih kecil dari nilai statistic chi-square sebagai nilai kritis dan p-value signifikan > 0.05, maka H0 diterima. Yang berarti estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah common effect model.

Pada kasus ini, Uji LM tidak digunakan dikarenakan pada uji Chow dan uji Hausman menunjukan model yang paling tepat adalah fixed effect model. Uji LM dipakai manakala pada uji Chow menunjukan model yang dipakai adalah common effect model, sedangkan pada uji Hausman menunjukan model yang paling tepat adalah random effect model. Maka diperlukan uji LM sebagai tahap akhir untuk menentukan common effect model atau random effect model yang paling tepat.

Berdasarkan hasil estimasi dari Uji Chow dan Uji Hausman maka model yang terbaik untuk penelitian ini adalah ***Fixed Effect Model***.

4.7. Uji Hipotesis

4.7.1. Uji Statistik t

Tabel 12. Hasil Uji Statistik F

Sample: 2022 2023
Periods included: 2
Cross-sections included: 33
Total panel (balanced) observations: 66
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.407817	0.512032	2.749471	0.0078
X1	0.134112	0.309239	0.433682	0.6660
X2	-0.085390	0.017821	-4.791562	0.0000
X3	-0.053131	0.022913	-2.318850	0.0237

Sumber: Output E-Views 12 (2024)

Berdasarkan tabel 4.12 merupakan hasil dari uji t dimana uji ini digunakan untuk mengetahui variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu, digunakan uji t dengan tingkat sign 5%. Dari hasil regresi data panel, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1) Variabel *Capital Intensity* (X1)

Hasil regresi menggunakan E-Views 12 menunjukkan bahwa variabel *Capital Intensity* memiliki koefisien sebesar 1,388805 dengan t-statistik sebesar 0,494103 < dari t-tabel 1,99773 dan probabilitas 0,6660 > dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak atau dapat dinyatakan bahwa variabel *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance* .

2) Variabel Pertumbuhan Penjualan (X2)

Hasil regresi menggunakan E-Views 12 menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan memiliki koefisien sebesar -0,120364 dengan t-statistik sebesar -6,128708 < dari t-tabel 1,99773 dan probabilitas 0,0000 < dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima atau dapat dinyatakan bahwa variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *Tax avoidance* .

3) Variabel Ukuran Perusahaan (X3)

Hasil regresi menggunakan E-Views 12 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien sebesar -1,105212 dengan t-statistik sebesar -3,296491 < dari t-tabel 1,99773 dan probabilitas 0,0025 < dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima atau dapat dinyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Tax avoidance* .

4.7.2. Uji Statistik F

Tabel 13. Hasil Uji Statistik F

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.101785	R-squared	0.875114
Mean dependent var	0.200245	Adjusted R-squared	0.729414
S.D. dependent var	0.290231	S.E. of regression	0.150972
Akaike info criterion	-0.640992	Sum squared resid	0.683777
Schwarz criterion	0.553365	Log likelihood	57.15273
Hannan-Quinn criter.	-0.169045	F-statistic	6.006270
Durbin-Watson stat	3.882353	Prob(F-statistic)	0.000002

Sumber: Output E-Views 12 (2024)

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan menggunakan E-Views 12 Student Lite, maka dapat diketahui untuk nilai F Hitung sebesar 6,006270 dengan probabilitas F sebesar 0,000002 dengan membandingkan antar F-hitung dan F-tabel yang mana F-hitung sebesar 6,006270 > 2,75297 F-tabel dengan nilai probabilitas 0,000002 < 0,05 yang artinya H0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Capital Intensity*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan secara besama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*

4.7.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 4.14 pengolahan data dengan menggunakan E-Views 12 maka diketahui nilai Koefisien Determinasi (R2) yang diperoleh yaitu 0,729414. Ini menunjukkan bahwa variasi perubahan variabel *Tax avoidance* selama periode 2022-2023 dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel-variabel seperti *Capital Intensity*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan yakni 72,94% sedangkan sisanya sebesar 27,06% dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Tabel 14. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.101785	R-squared	0.875114
Mean dependent var	0.200245	Adjusted R-squared	0.729414
S.D. dependent var	0.290231	S.E. of regression	0.150972
Akaike info criterion	-0.640992	Sum squared resid	0.683777
Schwarz criterion	0.553365	Log likelihood	57.15273
Hannan-Quinn criter.	-0.169045	F-statistic	6.006270
Durbin-Watson stat	3.882353	Prob(F-statistic)	0.000002

Sumber: Output E-Views 12 (2024)

4.8. Pembahasan

4.8.1. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis regresi menunjukkan bahwa variabel *Capital Intensity* memiliki koefisien sebesar 1,388805 dengan p-value sebesar 0,6248, yang hasil tingkat signifikansinya lebih besar dari α = 5% (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Intensity* (X1) tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance* (Y), yang berarti hipotesis pertama (H1) ditolak.

Pada penelitian ini, *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance* yang menunjukkan bahwa tingkat investasi perusahaan dalam aset tetap relatif tidak menentukan sejauh mana perusahaan yang melakukan praktik penghindaran pajak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismawati & Atmaja (2023) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai aset tetap tinggi digunakan untuk kepentingan operasional dan investasi perusahaan melainkan bukan untuk *Tax avoidance* . Dalam hal ini perusahaan bukan secara sengaja menyimpan proporsi aset yang besar untuk menggelapkan pajak melainkan perusahaan memang menggunakan aset tetap untuk tujuan operasional perusahaan. Oleh sebab itu, proporsi aset tetap yang tinggi tidak akan mempengaruhi tingkat *Tax avoidance* yang akan dilakukan perusahaan.

Dalam penelitian ini, *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance* dikarenakan beberapa faktor, seperti perusahaan dengan aset

tetap yang tinggi belum tentu memiliki fleksibilitas akuntansi yang cukup untuk mengelola pajak secara agresif sehingga praktii penghindaran pajak menjadi terbatas. Kemudian perusahaan dengan tingkat intensitas modal yang tinggi biasanya bergerak pada sektor yang sangat diatur seperti sektor manufaktur atau infrastruktur karena cenderung lebih ketat terhadap kepatuhan pajak

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismawati & Atmaja (2023) dan Hidayatul Aini dan Andi Kartika (2022) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance* . Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga dan Malau (2021) yang menyatakan hasil bahwa *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance* . Perbedaan ini terjadi kareana adanya perbedaan yang terletak pada sektor dan periode tahun yang digunakan. Selain itu yang menyebabkan terjadinya perbedaan terletak pada alat analisis yang digunakan, dimana alat analisis yang digunakan yaitu linear berganda dengan menggunakan software SPSS, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan alat analisis data panel yang menggunakan software E-Views. Dengan begitu terjadinya ketidaksamaan hasil penelitian yang telah dilakukan.

4.8.2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis regresi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan memiliki koefisien sebesar -0,120364 dengan p-value sebesar 0,0000, yang hasil tingkat signifikansinya lebih kecil dari α = 5% (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan (X2) berpengaruh negatif terhadap *Tax avoidance* (Y),yang berarti hipotesis kedua (H2) diterima.

Pada penelitian ini, pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *Tax avoidance* yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh dikarenakan perusahaan mempertimbangkan akan aspek biaya dan pajaknya dalam memaksimalkan laba yang dihasilkan yang dapat menyebabkan beban pajak menurun dalam perusahaannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Khomsiyah, Muttaqin dan Katias (2021) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak dikarenakan semakin besar penjualan maka semakin besar pendapatan atau laba yang diperoleh dan semakin besar pula beban pajak yang ditangguhkan oleh perusahaan sehingga hal ini yang menyebabkan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *Tax avoidance* .

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tanevia, Tanvanno dan Gavin (2024), Rismawati dan Atmaja (2023) dan Khomsiyah, Muttaqin dan Katias (2021) dengan hasil yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *Tax avoidance* yang menjelaskan bahwa setiap penurunan pertumbuhan penjualan akan berpengaruh terhadap *Tax avoidance* dikarenakan perusahaan mempunyai pertumbuhan penjualan yang rendah akan memotivasi manjemen perusahaan melakukan aktivitas *Tax avoidance* . Hal ini disebabkan adanya pemisahan kepemilikan antara pemilik perusahaan dengan manajemen yang menjalankan perusahaan. Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Estevania dan Wi (2022) dan Muhamad Abdul Latif dan Ajimat Ajimat (2023) yang menyatakan hasil bahwa sales growth tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance* dikarenakan tingkat pertumbuhan penjualan di perusahaan properti dan real estate dianggap belum optimal dikarenakan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Perusahaan menggunakan taraf pertumbuhan penjualan yang rendah memiliki beban pajak yang rendah. Hal ini membuat perusahaan tidak memerlukan adanya praktik *Tax avoidance* sebab beban pajaknya telah rendah.

4.8.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis regresi menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien sebesar -1,105212 dengan p-value sebesar 0,0025, yang hasil tingkat signifikansinya lebih kecil dari α = 5% (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X3) berpengaruh negatif terhadap *Tax avoidance* (Y), yang berarti hipotesis ketiga (H3) diterima.

Pada penelitian ini, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Tax avoidance* yang menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar atau memiliki aktiva yang cukup besar cenderung dapat menghasilkan laba yang relatif stabil dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki

aktiva yang kecil sehingga akan lebih mendorong perusahaan mampu dan prospek dalam melakukan kewajibannya membayar pajak perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nyman, Kaidun dan Lingga (2022) yang menjelaskan bahwa pengaruh ukuran perusahaan mengindikasikan bahwa semakin besar nilai total aset suatu perusahaan makan semakin besar juga ukuran suatu perusahaan yang akan mengakibatkan penghindaran pajak juga ikut meningkat. Hal ini mungkin disebabkan oleh suatu perusahaan yang memiliki nilai total aset berukuran besar mampu mengatur perpajakan secara optimal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nyman, Kaidun dan Lingga (2022) dengan hasil yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Tax avoidance* . Sejalan juga dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki lebih banyak sumber daya dan kesempatan untuk merancang strategi perpajakan yang kompleks demi menimimalisir beban pajak yang akan dibayarkan oleh suatu perusahaan tersebut. Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Tasliyah (2022) yang menyatakan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance* .

4.8.4. Pengaruh *Capital Intensity*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis regresi menunjukkan bahwa variabel *Capital Intensity*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan yang dapat diketahui nilai F Hitung sebesar 6,006270 dengan probabilitas F sebesar 0,000002 dengan membandingkan antar F-hitung dan F-tabel yang mana F-hitung sebesar 6,006270 > 2,75297 F-tabel dengan nilai probabilitas 0,000002 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H4) diterima atau variabel *Capital Intensity* (X1), pertumbuhan penjualan (X2) dan ukuran perusahaan (X3) secara berama-sama berpengaruh terhadap *Tax avoidance* (Y). Namun, dalam penelitian ini *Capital Intensity*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan masing-masing variabel memiliki pengaruh yang berbeda terhadap *Tax avoidance* . *Capital Intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax avoidance* . Sebaliknya pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *Tax avoidance* .

Hasil dari uji determinasi pengaruh variabel independen secara simultan terhadap *Tax avoidance* menunjukkan bahwa nilai Koefisien Determinasi (R2) yang diperoleh yaitu 0,875114. Ini menunjukkan bahwa variasi perubahan variabel *Tax avoidance* dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel-variabel seperti *Capital Intensity*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan yakni 72,94 % sedangkan sisanya sebesar 27,06 % dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori agensi yang menyatakan bahwa terdapat konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Manajer memiliki kecenderungan untuk bertindak demi kepentingan pribadi, termasuk dengan cara mengurangi beban pajak agar laba yang dilaporkan meningkat dan insentif manajemen ikut naik. Namun, dalam perusahaan besar dan perusahaan yang sedang tumbuh, konflik agensi ini dapat diminimalisir melalui peningkatan pengawasan dan kontrol dari pihak eksternal maupun internal. Pengawasan yang ketat, perhatian publik yang tinggi, serta tuntutan terhadap transparansi mendorong manajemen untuk bertindak lebih berhati-hati, termasuk dalam mengambil kebijakan penghindaran pajak.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis peneltian dapat disimpulkan sebagai berikut *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance.* Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat investasi perusahaan dalam aset tetap relatif tidak menentukan sejauh mana perusahaan yang melakukan praktik penghindaran pajak. Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *Tax avoidance.* Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh dikarenakan perusahaan mempertimbangkan akan aspek biaya dan pajaknya dalam memakimalkan laba yang dihasilkan yang dapat menyebabkan beban pajak menurun dalam perusahaannya. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Tax avoidance.* Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar nilai total aset suatu perusahaan makan semakin besar juga

ukuran suatu perusahaan yang akan mengakibatkan penghindaran pajak juga ikut meningkat. Hal ini mungkin disebabkan oleh suatu perusahaan yang memiliki nilai total aset berukuran besar mampu mengatur perpajakan secara optimal.

Temuan dari penelitian ini memberikan beberapa pertimbangan penting bagi para pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan perusahaan. Pertama, tidak adanya pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak menunjukkan bahwa besarnya investasi dalam aset tetap tidak serta-merta mendorong strategi penghindaran pajak yang agresif, sehingga perilaku perencanaan pajak tidak sepenuhnya ditentukan oleh struktur aset. Kedua, hubungan negatif antara pertumbuhan penjualan dan penghindaran pajak mengindikasikan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam merencanakan pajaknya karena mempertimbangkan biaya dan risiko yang mungkin timbul dari praktik pajak yang agresif. Ketiga, pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya dan pengetahuan yang lebih baik untuk mengelola perpajakan secara optimal dalam batas hukum, yang berpotensi menimbulkan kekhawatiran terkait keadilan dan efektivitas regulasi pajak saat ini. Wawasan ini penting bagi otoritas pajak dalam merancang kebijakan yang lebih tepat serta bagi perusahaan dalam mengevaluasi risiko reputasi jangka panjang dari perilaku penghindaran pajak.

Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini yang disebabkan oleh adanya keterbatasan dalam penulisan penelitian ini. Berikut ini beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya tertuju pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2023 dengan jumlah sampel perusahaan sebanyak 33 perusahaan. Hasil yang tidak signifikan dari beberapa variabel mungkin dipengaruhi oleh metode analisis yang digunakan atau keterbatasan dalam model statistik yang diterapkan. Objek yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor properti dan real estate banyak mengalami kerugian sehingga sedikit sampel yang akan dijadikan bahan olah data.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dapat memperluas objek atau wilayah penelitian, tidak hanya pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tapi bisa menambahkan atau menggantikan objek penelitian pada perusahaan sektor lainya, disarankan dapat menggunakan sektor yang besar dan memiliki laba yang stabil sehingga nantinya dapat digunakan untuk memperkuat hasil penelitian, serta disarankan untuk peneliti selanjutnya menambah variabel independen penelitian seperti leverage, profitabilitas, GCG dan variabel independen lainya yang dapat memengaruhi *Tax avoidance* .

DAFTAR REFERENSI

Anggriani, A., & Amin, M. N. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *2*(2), 883–892. https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14739

Aprebiyani D.F, N. N. E. H. (2020). Pengaruh Pengetahun Sanksi Pajak dan Penerapan E-Filing terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. In *Prosiding Akuntansi* (Vol. 06, Nomor 01). https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/19897

Arviyanti, A., & Muiz, E. (2020). Pengaruh Karakeristik Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Penghindaran Pajak / Tax Avoidance Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Pada Bei Tahun 2013-2016. *Jurnal Akuntansi*, *7*(1), 28–46. https://doi.org/10.37932/ja.v7i1.22

Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika (Teori, Konsep Dan Aplikasi Dengan Eviews 10)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hidayatul Aini, & Andi Kartika. (2022). The Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, *15*(1), 61–73. https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.604

Khairunnisa, N. R., Simbolon, A. Y., & Eprianto, I. (2023). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Good Governance Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Economina*, *2*(8), 2164–2177. https://doi.org/10.55681/economina.v2i8.726

Khomsiyah, N., Muttaqiin, N., & Katias, P. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2018. *Ecopreneur.12*, *4*(1), 1. https://doi.org/10.51804/econ12.v4i1.917

Kusumaningsih, O., & Mujiyati, M. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, *7*(2), 4116–4127. https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.9105

Marta, D., & Nofryanti, N. (2023). Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, *28*(1), 55–65. https://doi.org/10.23960/jak.v28i1.756

Mukti, A. H., & Urrahmah, S. (2022). the Effect of Liquidity, Capital Intensity, and Inventory Intensity on Tax Avoidance. *International Journal of Research-GRANTHAALAYAH*, *9*(December), 1–16. https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v9.i12.2021

Muslim, A. B., & Fuadi, A. (2023). Analisis Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *Jesya*, *6*(1), 824–840. https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.1012

Nabila, & Ramdani, E. (2022). Pengaruh Insentif Eksekutif dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2020. *Asian Journal of Management Analytics*, *1*(1), 51–62. https://doi.org/10.55927/ajma.v1i1.1394

Nyman, R. C. S., Kaidun, I. P., & Lingga, I. S. (2022). Pengaruh Firm Size, Return On Equity, dan Current Ratio Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, *14*(1), 172–186. https://doi.org/10.28932/jam.v14i1.4375

Pramesti, W. R., & Susilawati, C. (2023). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Capital Intensity dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *6*(1), 346–365. https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i1.3822

Rahmawati, R., & Nurcahyani, N. (2024). Laju penghindaran pajak pada sektor property dan real estate. *Jurnal Financia*, *5*(1), 45–51. http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/financia

Reza, D., Ramadhani, D., Mahfudzoh, N., Ramadhani, D. K., & Fitri, V. (2023). Analisis Penerimaan dan Pengeluaran Negara Indonesia Tahun 2019-2021. *Journal Of Ekonomic Education*, *2*(1), 1–15.

Rismawati, S., & Atmaja, S. N. C. W. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Sales Growth, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021). *Jurnal Revenue*, *3*(2), 553–566. www.idx.co.id

Safitri, N., & Damayanti, T. W. (2021). Sales Growth dan Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Perspektif Akuntansi*, *4*(2), 175–216. https://doi.org/10.24246/persi.v4i2.p175-216

Shubita, M. F. (2024). The effect of tax avoidance on firm value with leverage as a moderating variable. *Investment Management and Financial Innovations*, *21*(2), 336–344. https://doi.org/10.21511/imfi.21(2).2024.27

Sinaga, R., & Malau, H. (2021). 811-Article Text-2167-1-10-20210609 (1). *Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Sub-Sektor Kimia yang Terdapat di BEI Periode 2017- 2019)*, *3*(2), 311–322.